

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berhitung merupakan salah satu bagian dari matematika yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan matematika. Memberikan pembelajaran matematika kepada anak mungkin tidak mudah, karena matematika cukup ditakuti anak-anak. Anak menganggap bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sulit dan membosankan serta tidak terlalu bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Padahal dengan mempelajari matematika anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan analitis, daya ingat, rasio dan logika.<sup>1</sup> Berhitung bisa diperkenalkan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, sejalan dengan perkembangan yang meningkat sesuai dengan usianya. Misalnya pada anak usia 4-5 tahun yang bisa kita ajarkan dengan mengenal lambang bilangan.

Umumnya anak usia empat tahun akan belajar nama-nama bilangan tetapi tidak akan mampu menilai lambang-lambangnyanya, namun pada anak usia lima tahun lebih sering melakukan usaha untuk

---

<sup>1</sup> Muhiyatul Huliyah, *The Influence of Games and Intelligences to Ability in Mathematis for TK-B's Children*, *Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol.2, No.1, Tahun 2017. Hal. 2.

menetapkan nilai bilangan pada benda yang mereka hitung.<sup>2</sup> Pada usia ini anak berada pada tahap berhitung pemulaan, karena biasanya anak dapat berhitung dengan benda-benda dari lingkungan terdekatnya. Dan dengan suasana permainan yang menyenangkan bagi anak. Karena pada usia ini pula, biasanya anak belum bisa melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya atau berhitung dengan bilangan abstrak.

Pembelajaran berhitung di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih terjadi *Pro* dan *Kontra* khusus dikalangan para pendidik, orang tua anak. dan para pengelola atau penyelenggara lembaga PAUD. Karena sejak lama pemerintah telah menetapkan bahwa melarang pemberian CALISTUNG ( Baca, Tulis, Hitung) pada anak usia dini meskipun anak dalam kelompok B yaitu anak usia 5-6 tahun yang akan masuk kejenjang Sekolah Dasar (SD). Sebab pemerintah masih berpegang teguh terhadap pandangan tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang berpandangan bahwa pembelajaran yang bersifat intelektualisme (membaca, dan menulis) tidak sesuai dengan asas anak-anak.<sup>3</sup> Karena dikhawatirkan akan menghambat perkembangan kognitifnya karena belum waktunya. Akan tetapi pada saat anak akan

---

<sup>2</sup> Betti Erlina, *Peningkatan Kemampuan Berhitung melalui Permainan Keranjang Tempurung dan Biji Salak di Taman Kanak-Kanak PK3A Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh*, Jurnal Pesona Paud, Vol.1 No. 1. Tahun 2012. Hal. 3.

<sup>3</sup> Masnipal & Arif Hakim. *Perbedaan Pendapat Pembelajaran Prabaca, Pratulis, dan Prahitung Bagi Anak Usia Dini*, Golden Age Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1 Tahun 2018, Hal. 1-2.

memasuki pendidikan sekolah dasar anak sudah diharuskan bisa berhitung.

Problematika para tenaga pengajar PAUD karena banyaknya orang tua anak yang menuntut agar anak diajarkan calistung dengan alasan pada saat memasuki jenjang sekolah dasar harus bisa calistung sedangkan dalam memberikan pembelajaran anak dirumah sebagian orang tua beralasan bahwa anaknya cenderung lebih bisa diatur oleh gurunya dibanding orang tuannya. Oleh karena itu tenaga pengajar PAUD memiliki kebingungan tersendiri bagaimana caranya mereka harus bisa mengajarkan anak berhitung namun tidak menyalahi aturan. Dan dalam menanggapi hal tersebut, peneliti berfikir untuk menggunakan permainan sebagai media untuk mengenalkan berhitung pada anak.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa alat yang menghasilkan pengertian, atau memberikan informasi, kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak.<sup>4</sup> Karena pada hakikatnya manusia tidak selalu dihadapkan suka, pasti adakalanya dihadapkan rasa duka dan memiliki rasa jenuh maka manusia sangat membutuhkan sekali hiburan. Bahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

---

<sup>4</sup> Mardi Fitri, Skripsi : *Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Menjemur Angka pada Anak Kelompok B3 TK ADHYAKHSA Banda Aceh* ( Aceh : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri AR-Raniry, 2019). Hal. 17.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ  
 الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : *"Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui."* (QS. Al-Ankabut 29: Ayat 64).

Surah tersebut menjelaskan bahwa kehidupan didunia hanya gurauan dan permainan semata. Maka artinya kita manusia yang hidup didunia perlu membutuhkan hiburan seperti contohnya permainan untuk memberikan rasa senang dan bahagia untuk mengembalikan suasana hati yang sedang merasakan kejenuhan serta hiburan sebagai bentuk dalam menikmati hidup. Namun kita juga sebagai manusia didunia tidak boleh melalaikan kewajiban kita sebagai makhluk ciptaan allah yang dimana dunia tempat sementara dan akhirat adalah tujuan akhir.

Pembelajaran anak usia dini juga harus sesuai dengan paradigma proses pembelajaran anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain.<sup>5</sup> Karena bermain juga tidak dapat dipisahkan dari dunia anak-anak, dimanapun dan dengan siapapun mereka berkumpul disitu akan muncul suatu permainan. Maka, kegiatan bermain diharapkan dapat membantu proses pertumbuhan serta perkembangan anak dengan cepat. Oleh sebab

---

<sup>5</sup> Muhiyatul Huliyah, Permainan Matematika Untuk Pembelajaran Berhitung Anak Usia Dini, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan II Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN SMH Banten 14 September 2017 Pembelajaran Baca Tulis dan Hitung Tingkat Pemulaan Bagi Anak Usia Dini*, Serang: 14 September 2017, Hal. 105.

itu dalam pendidikan anak usia dini banyak terdengar istilah “Belajar Sambil Bermain dan Bermain Seraya Belajar”. Hal itu dilakukan agar anak tidak mudah bosan untuk menerima pembelajaran. Permainan yang dilakukan bisa menggunakan permainan tradisional maupun modern. Namun yang ingin peneliti teliti ialah permainan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung yaitu bermain congklak.

Congklak adalah salah satu alat permainan yang memiliki banyak manfaat, yakni untuk menstimulasi kemampuan motorik halus, kemampuan numerik, dan melatih daya konsentrasi anak.<sup>6</sup> Congklakpun merupakan permainan tradisional yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan berhitung anak. Congklak adalah permainan yang sangat mudah didapat dari alam sekitar. Permainan tradisional congklak merupakan permainan yang menitik-beratkan pada penguasaan berhitung. Permainan ini memiliki beberapa peranan, diantaranya adalah untuk melatih kemampuan berhitung anak dan motorik halus.

Permainan tradisional congklak anak dapat sambil belajar berhitung dengan menghitung biji-biji congklak. Karena dalam memainkan permainan congklak yaitu dengan cara menyebarkan biji-biji congklak yang telah diambil dari sebuah lubang yang berada dipapan

---

<sup>6</sup> Santi & Muhammad Yusri Bactiar, *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Tradisional Congklak Ditaman Kanak-kanak Yustikarini Kabupaten Bantaeng*, jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan anak usia dini, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020. Hal. 23.

congklak dan selanjutnya di sebarakan ke tiap-tiap lubang papan congklak secara berurutan sampai biji congklak tersebut habis ditempat yang kosong. Dan dalam menyebarkan biji-biji congklak inilah anak biasa melakukannya sambil berhitung. Selain itu juga ketika anak meletakkan biji-biji congklak satu persatu dipapan congklak, hal ini dapat melatih motorik anak dan konsentrasi anak.

Congklak adalah permainan yang sangat mudah didapat dari alam sekitar. Namun, tidak semua usia anak boleh memainkan permainan congklak, sebab permainan ini menggunakan biji yang harus dipindahkan. Permainan ini sebaiknya boleh dikenalkan pada anak usia mulai dari tiga tahun, dan itu pun dalam permainannya harus didampingi oleh orang tua atau orang yang lebih dewasa. Karena jika permainan ini diberikan oleh anak yang berada dibawah usia tiga tahun dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti halnya tersedak karena menelan biji congklak dan lain sebagainya.

Observasi awal kemampuan berhitung pada anak usia dini yang peneliti temukan di PAUD Al-Jihad pada anak usia 4-5 tahun masih rendahnya kemampuan anak dalam penjumlahan, pengurangan, menghubungkan jumlah angka dengan benda, mengurutkan atau menyusun angka. Serta sumber media yang mendukung pembelajaran anak masih terbilang minim, serta anak kurang mengenal beberapa jenis

permainan tradisional termasuk congklak. Oleh karena itu peneliti memilih bermain tradisional congklak untuk melihat perkembangan kemampuan berhitung anak. Dalam bermain congklak apakah berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak atau tidak. Serta dalam bermain congklak diharapkan anak juga dapat mengenal jenis permainan tradisional yaitu congklak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat di indentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berhitung pada anak di PAUD Al-Jihad
2. Rendahnya pengetahuan tentang permainan tradisional di PAUD Al-Jihad
3. Rendahnya pemanfaatan alat permainan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung
4. Tidak adanya kegiatan bermain congklak untuk kemampuan berhitung pada anak di PAUD Al-Jihad

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, batasan masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada usia 4-5 tahun

2. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah bermain congklak

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, fokus permasalahan yang menjadi pokok penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

“ Bagaimana pengaruh bermain congklak terhadap kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-Jihad? ”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

“ Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bermain congklak terhadap kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun di PAUD Al-Jihad ”

#### **F. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritik dan praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritik**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan berhitung melalui permainan tradisional congklak.

##### **2. Manfaat praktis**

1) Bagi Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan wawasan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di PAUD Al-Jihad

2) Bagi Guru

Menambah wawasan terhadap manfaat permainan congklak sebagai bahan pembelajaran anak

3) Bagi Anak

Anak diharapkan dapat menerapkan dan memahami konsep berhitung melalui bermain congklak

4) Bagi Peneliti

Untuk mengetahui penerapan bermain congklak pada anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berhitungnya

## **G. Sistematik penulisan**

Penulisan skripsi ini penulis buat menjadi lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I adalah Pendahuluan; terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. BAB II adalah Landasan Teori; terdiri dari Kajian Teori, Penelitian yang Relevan, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Tindakan.

3. BAB III adalah Metodologi Penelitian; terdiri dari Waktu dan Tempat, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Hipotesisi Statistik.
4. BAB IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan: Terdiri dari Hasil Penelitian Pembahasan
5. BAB V adalah Penutup; terdiri dari Kesimpulan dan Saran